

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern ini, tren gaya hidup sehat semakin marak di kalangan masyarakat. Gaya hidup sehat memprioritaskan faktor-faktor seperti makan dan olahraga yang dapat berdampak pada kesehatan seseorang (Eko & Sinaga, 2018). Bagi sebagian orang, gaya hidup adalah aspek yang sangat penting, mereka cermat dalam menjaga pola makan dengan memilih makanan bergizi, memastikan kebersihan makanan, dan rutin berolahraga. Meski demikian, masih banyak orang yang belum memperhatikan aspek-aspek tersebut dalam gaya hidup mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat kesehatan yang optimal.

Menurut data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia WHO (2023), sekitar 74% dari semua kematian global pada tahun 2022 disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) yang seringkali terkait dengan gaya hidup tidak sehat. Penyakit tidak menular ini meliputi penyakit jantung, stroke, diabetes, dan kanker, yang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti diet yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan konsumsi alkohol serta tembakau. Selain itu, isu kesehatan global dan lokal, seperti malnutrisi dan kurangnya konsumsi sayuran, menjadi perhatian serius, dalam hal menerapkan gaya hidup sehat.

Data oleh Kebijakankesehatanindonesia.net (2019), menunjukkan bahwa 90% penduduk Indonesia kurang mengonsumsi sayuran dan buah, yang berkontribusi pada masalah kesehatan yang lebih luas. Dan menurut Survei Sosial Ekonomi

Nasional (Susenas), Berdasarkan data pada Badan Pusat Statistik Indonesia sekitar 50% rumah tangga di Indonesia masih mengkonsumsi sayur dalam jumlah yang tidak memadai (BPS, 2023). Oleh karena itu, gaya hidup sehat harus, diterapkan oleh setiap individu salah satunya dengan cara menjaga pola makan khususnya pada konsumsi sayur.

Menurut (Permenkes RI No.14, 2014), Pola makan adalah faktor utama yang dapat memengaruhi status gizi seseorang. Jumlah dan kualitas makanan serta minuman yang dikonsumsi berperan dalam menentukan asupan gizi, yang selanjutnya berdampak pada kesehatan. Gizi yang seimbang merupakan kombinasi menu makanan sehari-hari yang mengandung seluruh zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh. Panduan kebutuhan gizi seimbang, telah ditetapkan oleh (Permenkes RI No.14, 2014), yaitu, pedoman gizi seimbang, yang menggunakan sistem "Isi Piringku". Dalam Isi Piringku setiap kali makan, 50 % piring diisi dengan sayur dan buah, sedangkan 50 % lainnya diisi dengan makanan pokok dan lauk pauk. Hal ini juga sesuai dengan anjuran kebutuhan sayuran harian tubuh menurut *World Health Organization* (WHO) yaitu, 250 gram sayur (WHO, 2023). Salah satu gaya hidup yang menerapkan pola makan berfokus pada konsumsi sayuran adalah, vegetarian. Pola makan vegetarian berfokus pada konsumsi makanan yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan atau sumber makanan nabati, dengan batasan yang berbeda pada setiap individu (Hallosehat.com, 2022).



Gambar 1 Tingkat Konsumsi Vegetarian di Indonesia Tahun 2022

(Statista.com, 2022)

Berdasarkan data diatas, terkait tingkat konsumsi vegetarian di Indonesia pada November 2022, menunjukkan bahwa diatas 30% responden menerapkan gaya hidup dengan pola makan vegetarian hingga 5 tahun (Statista.com, 2022). Individu yang menganut gaya hidup vegetarian pada umumnya sangat memperhatikan asupan nutrisi dan kesehatan mereka. Mereka cenderung memilih makanan yang tidak hanya enak, tetapi juga sehat dan bergizi tinggi. Setiap sayuran tentunya baik dikonsumsi tubuh, namun terdapat beberapa sayur yang dapat sangat baik dikonsumsi masyarakat, maupun individu vegetarian. Antara lain, sayur organik dan juga sayur sehat.

Sayur sehat merupakan sayur yang bersertifikat prima, yang kandungan pestisidanya dibawah ambang batas (Silitonga & Salman, 2014). Berbeda dengan sayur organik, sayur sehat masih menggunakan pestisida. Namun pestisida yang digunakan merupakan pestisida alami, yang diambil dari tumbuhan sekitar seperti mikroorganisme baik bakteri atau jamur. Selain itu, kandungan pestisida yang rendah dicapai melalui penerapan *good agricultural practices* (GAP) selama budidaya dan penanganan pasca panen vegetasi. Sedangkan, kadar pestisida buatan yang biasanya terdapat pada sayur memiliki tingkat yang bervariasi tergantung jenis sayuannya. Biasanya rata-rata pestisida buatan yang digunakan sekitar 0,1 sampai dengan 0,5 mg/kg. Sayur sehat telah melalui proses sertifikasi yang ketat untuk memastikan mereka memenuhi standar keamanan dan kualitas pangan yang ketat.

Sertifikat Prima adalah sertifikasi yang diberikan kepada produk pangan segar asal tumbuhan yang telah memenuhi persyaratan keamanan, mutu, dan sistem budidaya (Permentan, 2018). Sertifikasi ini diberikan oleh Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Daerah (OKKPD) atau Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Pusat (OKKPP). Sertifikasi Prima memiliki tiga tingkatan, yaitu:

Prima 1: Produk aman pestisida, bermutu, dan ramah lingkungan

Prima 2: Produk aman pestisida dan bermutu

Prima 3: Produk aman pestisida

Menurut peraturan menteri pertahanan Republik Indonesia No. 12 Tahun 2018, pertumbuhan konsumsi sayuran bersertifikat prima di kalangan vegetarian

menunjukkan tren yang positif (Permentan, 2018). Hal ini disebabkan oleh kesadaran mereka akan pentingnya mengkonsumsi produk pertanian yang aman, bebas pestisida, dan memiliki kualitas nutrisi yang terjamin. Sertifikasi prima pada sayuran merupakan sebuah jaminan bahwa produk tersebut telah melalui proses budidaya dan penanganan yang sesuai dengan standar keamanan pangan yang ditetapkan pemerintah.



Bagi para vegetarian, memilih sayuran bersertifikat prima menjadi sebuah keharusan untuk mendukung gaya hidup sehat dan berkelanjutan. Karena dengan mengkonsumsi sayuran sehat bersertifikat prima, individu vegetarian tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi mereka, tetapi juga berkontribusi pada praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Meskipun pemerintah telah berperan penting dalam melindungi lingkungan, namun konsumen jauh lebih penting dalam melakukannya. *perceived price*, *health consciousness*, dan *attitude* merupakan aspek yang berdampak besar pada perilaku konsumen untuk menumbuhkan *purchase intention* dalam hal makanan sehat khususnya pada produk sayur sehat.

Sumatera Barat terkenal dengan tanahnya yang subur, sehingga berdampak baik bagi aktivitas pertanian dan menghasilkan produksi sayuran yang sehat dan segar. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi sayur di Provinsi Sumatera Barat mengalami fluktuasi, yang mempengaruhi ketersediaan dan konsumsi sayur sehat. Tingkat produksi tanaman buah-buahan dan sayuran di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2022 sebanyak 113.501 ton, yang tersebar di berbagai Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat (Badan Pusat Statistik, 2023).

Selain itu, Provinsi Sumatera Barat juga merupakan salah satu provinsi yang menyelenggarakan kegiatan Sertifikasi Prima-3 yang dilaksanakan dari tahun 2010 hingga saat sekarang ini (PEM PROV, 2016). Berdasarkan Rencana Strategis Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Sumatera Barat tahun 2016-2021 yang terdapat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1 Rencana Strategis BKP Sumbar 2016-2021

No	Program	Sasaran	Strategi
1.	Meningkatkan Penyediaan pangan yang beragam berbasis sumber daya lokal	Meningkatkan ketersediaan pangan yang beragam	Memperkuat cadangan pangan di pemerintah, masyarakat, dan komunitas hingga tingkat desa.
2.	Memperkuat sistem distribusi dan stabilisasi harga pangan pokok	Stabilnya harga pangan pokok di tingkat produsen dan konsumen	Meningkatkan daya beli, mengurangi kemiskinan, memperkuat peran kelembagaan masyarakat, dan mengembangkan sistem serta lembaga distribusi pangan untuk menjaga stabilitas harga dan keamanan pasokan.
3.	Meningkatkan keamanan pangan segar	Tersedianya pangan segar yang aman dan bermutu untuk dikonsumsi masyarakat	Meningkatnya sertifikasi keamanan pangan segar sertifikasi mutu Prima 3/Prima-2/Prima 1
4.	Meningkatkan konsumsi pangan masyarakat yang Beragam, Bergizi, seimbang dan aman (B2SA) berbasis sumberdaya lokal	Meningkatnya diversifikasi pangan	Memperkuat kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan swasta, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pengolahan dan konsumsi pangan lokal yang bergizi, guna meningkatkan nilai tambah ekonomi dan mutu pangan.

Sumber : (PEM PROV, 2016)

Pada tabel diatas, dijelaskan pada program ketiga dari Renstra BKP Sumbar, bahwa dalam rangka meningkatkan keamanan pangan segar, dilakukan dengan strategi peningkatan keamanan pangan dengan sertifikasi mutu Prima 3/Prima-2/Prima 1 pada produk pangan (PEMPROV, 2016). Sayuran bersertifikat Prima-3 dijalankan oleh Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D) Sumatera Barat, yang berada dibawah Badan Ketahanan Pangan (BKP) dengan fokus kerja realisasi sertifikasi Good Agriculture Practices (GAP) buah dan sayur segar. OKKP-D menargetkan Sumatera Barat memiliki seratus sertifikat siap terbit per tahun yang didanai oleh APBD sebesar Rp 900.000/ komoditi (Iron Muntafiroh, 2011). Sejak 2010 hingga 2014, setidaknya 130 Sertifikat Prima 3 yang diterbitkan UPTD-BPSMP untuk sejumlah komoditi sayuran dan buah dari beberapa kelompok tani yang tersebar di kabupaten / kota Provinsi Sumatera Barat. Atas komitmen dan keseriusan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat dalam menerapkan sistem jaminan mutu dan keamanan pangan, Pemprov Sumbar menjadi salah satu dari 7 provinsi yang mendapatkan sertifikat verifikasi dari OKKP Pusat pada tahun 2010 dan 2014 (DinaspanganSumbar, 2017).

Ditemukan salah satu pertanian produksi sayur sehat yang telah bersertifikat prima di Provinsi Sumatera Barat yaitu, kelompok petani sayur sehat di Kabupaten Agam Nagari Banu Hampu dan Nagari Pakan Sinayan. Di daerah ini, terdapat 9 jenis sayuran bersertifikat prima yaitu, buncis, cabai, tomat, terung, wortel, salada, bawang, seledri, dan lada yang siap dipasarkan (DinaspanganSumbar, 2015). Sayur-sayuran tersebut sangat dianjurkan untuk dikonsumsi masyarakat. Namun, menurut Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Rosnini Savitri,

masyarakat Sumatera Barat berada pada nomor tiga urutan terakhir dari seluruh provinsi di Indonesia, dalam mengkonsumsi sayur dan buah dikarenakan masyarakat Sumatera Barat lebih suka mengkonsumsi protein dan beras (Sumbar, 2015).

Dari survei pendahuluan (2024) yang dilakukan pada responden di Provinsi Sumatera Barat, untuk mengetahui keterkaitan *perceived price*, *health consciousness* dan *attitude* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Lampiran A Survei Pendahuluan pada lampiran, hasil Survei awal dari 15 orang responden yang sudah mengetahui sayur sehat menunjukkan skor di atas rata-rata, dengan nilai 3,658 dari 4. Temuan ini mengindikasikan adanya pengetahuan responden pada produk sayur sehat, dan bahkan ada yang sudah mengkonsumsi sayur sehat. Namun, niat konsumen untuk membeli produk sayur sehat diperkirakan, dari *attitude* konsumen yang dipengaruhi oleh *perceived price* dan *health consciousness*. Misalnya, meskipun harga sayur mungkin lebih tinggi, sikap positif terhadap manfaat kesehatan dari sayur tersebut dapat meningkatkan niat beli konsumen.

Purchase intention adalah alat pengambilan keputusan yang digunakan untuk menyelidiki motivasi di balik pembelian pelanggan merek tertentu. Ini juga bisa berarti skenario dimana pelanggan cenderung membeli produk tertentu dalam keadaan tertentu (Abdul Aziz et al., 2022). Komponen emosional dari pembelian, secara langsung terkait dengan minat beli, pada produk sayur sehat. Minat calon pembeli untuk melakukan pembelian akan tumbuh jika mereka menemukan hal yang menarik. Disaat konsumen mengevaluasi merek yang akan dibeli, niat

konsumen akan dipengaruhi oleh sikap negatif atau positif terhadap produk tersebut. Dimana sikap dapat berbentuk dari persepsi terhadap harga ataupun kesadaran terhadap value produk (Kotler & Lane, 2016). Berdasarkan penelitian (Bazhan et al., 2024), *perceived price*, dan *health consciousness* secara langsung mempengaruhi sikap terhadap *purchase intention*. *Purchase intention* merupakan langkah terakhir dalam proses pengambilan keputusan konsumen. Jika semua faktor sebelumnya, yaitu *perceived price*, *health consciousness*, dan *attitude* mendukung, maka niat pembelian akan tinggi.

Saat melakukan pembelian, *perceive price* merupakan pertimbangan utama bagi banyak pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa *purchase intention* sayuran sehat secara signifikan dipengaruhi oleh *perceived price* yang dirasakan atau harga yang dianggap masuk akal. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa, harga yang dianggap terlalu tinggi dapat mengurangi *purchase intention* pada konsumen (Putra Nugroho & Bakar, 2023). Pengaruh variabel *perceived price* terhadap *purchase intention* pada sayur sehat perlu diteliti lebih dalam. Karena, ketika konsumen merasa harga sayur sehat terlalu tinggi, mereka mungkin akan mencari alternatif lain, meskipun mereka menyadari manfaat kesehatan dari produk tersebut.

Health consciousness berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan *purchase intention*, terutama di kalangan konsumen yang menyadari pentingnya pola makan sehat. *Health consciousness* merupakan faktor psikologis yang signifikan dalam memengaruhi keputusan pembelian. Konsumen dengan kesadaran tinggi cenderung memilih produk sehat, seperti sayuran, dan berinvestasi

dalam makanan yang mendukung kesehatan jangka panjang. Dengan demikian, *purchase intention* terhadap produk sayur sehat sangat dipengaruhi oleh *health consciousness*, yang mendorong konsumen untuk mencari produk bernutrisi dan bermanfaat bagi kesehatan (Bazhan et al., 2024),

Variabel *attitude* juga memainkan peran penting dalam penelitian ini. *Attitude* berperan sebagai penghubung antara *perceived price* dan *health consciousness* dengan *purchase intention*. Karna sikap terhadap produk memiliki pengaruh krusial dalam membentuk *purchase intention*. Konsumen yang memiliki *health consciousness* yang tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap produk sayur sehat. Namun, jika *perceived price* terlalu tinggi sikap positif ini bisa berkurang. Sikap positif yang terbentuk akan mendorong konsumen untuk memiliki *purchase intention* yang lebih tinggi (Bazhan et al., 2024). Dengan memahami interaksi antara ketiga variabel ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan minat beli sayuran sehat khususnya di Provinsi Sumatera Barat.

Maka, berdasarkan fenomena dan survei pendahuluan diatas penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai **”Model keterkaitan *perceived price*, *health consciousness* dan *attitude* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh *perceived price* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana pengaruh *health consciousness* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana pengaruh *attitude* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara *perceived price* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk menganalisis pengaruh antara *health consciousness* terhadap *attitude* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat
3. Untuk menganalisis pengaruh antara *attitude* terhadap *purchase intention* pada produk sayur sehat di Provinsi Sumatera Barat

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penghasil sayur sehat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, dengan memberikan wawasan mendalam tentang harga yang dipersepsikan dan kesadaran kesehatan yang berinteraksi untuk membentuk sikap konsumen. Selain itu, juga dapat meningkatkan kualitas produk, serta menyesuaikan penawaran mereka agar sesuai dengan preferensi pasar, serta secara keseluruhan berkontribusi pada peningkatan penjualan dan daya saing di pasar.
2. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan yang berguna .
3. Bagi pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan di bidang pemasaran, khususnya pada ilmu perilaku konsumen.
4. Bagi Pemerintah, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan konsumsi sayur sehat di masyarakat, dan berkontribusi pada kesehatan masyarakat secara keseluruhan dengan berbagai program unggulannya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan ini akan dibagi dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan

Terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan .

Bab II: Tinjauan Literatur

Menerangkan teori-teori yang berhubungan dengan topik yang didasarkan pada literatur, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka penelitian.

Bab III: Metode Penelitian

Menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, defenisi operasional dan variabel penelitian, metode analisis data .

Bab IV: Analisis Data dan Pembahasan

Membahas mengenai analisis data dan pembahasan yang terdiri dari deskriptif dan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, serta implikasi penelitian.

Bab V: Penutup

Memuat tentang kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian.

